

Pemberdayaan Guru SD dalam Membuat Konten Pembelajaran Inovatif Melalui Platform Media Sosial

Mesran¹, Suginam², Mime Azrina Jaafar³, Ayu Iryanti Azni⁴, Guidio Leonarde Ginting^{5,*}

¹ Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Harapan Medan, Medan, Indonesia

³ Information Technology & Communication Department, Politeknik Sultan Abdul Halim Mu'azam Shah, Jitra, Malaysia

⁴ Jabatan Perdagangan Program Pengajian Perniagaan, Politeknik Tuanku Syed Sirajuddin, Perlis, Malaysia

⁵ Program Studi Bisnis Digital, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Indonesia

Email Penulis Korenspondensi: guidio.leonard626@gmail.com

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan guru sekolah dasar dalam pembuatan konten pembelajaran inovatif melalui pemanfaatan platform media sosial, khususnya berbasis video pendek. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh tantangan rendahnya literasi digital guru serta kurangnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Metode pelaksanaan dilakukan melalui workshop, praktik pembuatan konten, serta pendampingan teknis. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis media sosial, yang tercermin dari perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan sebelum dan sesudah kegiatan. Respon peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, dengan sebagian besar guru merasa terbantu dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran. Keterbatasan kegiatan ini terletak pada durasi yang terbatas serta infrastruktur teknologi yang belum merata. Temuan ini menunjukkan bahwa program serupa sangat relevan untuk dikembangkan secara berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kompetensi digital guru.

Kata Kunci: Pemberdayaan Guru; Media Sosial; Inovasi Pembelajaran; Literasi Digital; Pengabdian Masyarakat

Abstract

This community service program aimed to empower elementary school teachers in developing innovative learning content through the use of social media platforms, particularly short-video applications. The initiative was motivated by the challenges of low digital literacy among teachers and the limited use of social media as an effective learning tool. The program was implemented through workshops, hands-on content creation practices, and technical mentoring. The results indicate a significant improvement in teachers' skills in producing social-media-based learning media, as reflected in the differences between their understanding and abilities before and after the program. Participant responses showed high levels of satisfaction, with most teachers acknowledging that the training supported their creativity and innovation in teaching. However, the program faced limitations in terms of its relatively short duration and unequal technological infrastructure across schools. These findings suggest that similar programs are highly relevant to be developed sustainably to support the improvement of teachers' digital competencies.

Keywords: Teacher Empowerment; Social Media; Learning Innovation; Digital Literacy; Community Service

How to Cite: Mesran, M., Suginam, S., Jaafar, M. A., Azni, A. I., & Ginting, G. L. (2026). Pemberdayaan Guru SD dalam Membuat Konten Pembelajaran Inovatif Melalui Platform Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.35126/jpmi.v5i1.1001>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga melek digital. Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar, sehingga menuntut adanya inovasi dalam proses pendidikan (Shaikh et al., 2022). Media sosial menjadi salah satu fenomena global yang tidak bisa diabaikan, karena jumlah pengguna aktifnya terus meningkat setiap tahun dan telah merambah ke berbagai kalangan termasuk anak usia sekolah (Chiossi et al., 2023). Platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga mulai digunakan sebagai media pembelajaran interaktif (Wahyuningsih & Fatihaturossyidah, 2022). Laporan global menunjukkan bahwa lebih dari 60% pelajar di berbagai negara pernah menggunakan media sosial untuk mendukung kegiatan belajar mereka (Hizam et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media sosial menjadi isu penting yang harus direspons oleh pendidik di seluruh dunia (Shaikh et al., 2022). Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai keterampilan digital yang mumpuni agar mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran (Hidayat et al., 2024).

Transformasi digital dalam pendidikan juga melahirkan konsep baru tentang kompetensi guru, di mana literasi digital menjadi bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap pendidik. Menurut penelitian, guru yang memiliki kompetensi digital mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus menarik minat siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar (Aminuddin et al., 2023). TikTok misalnya, dengan format video singkatnya terbukti mampu menarik perhatian siswa sekolah dasar dalam waktu relatif singkat dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Maulidiniyah & Ain, 2024). Seiring dengan itu, kemampuan guru dalam mengolah konten pembelajaran berbasis media sosial menjadi sebuah kebutuhan mendesak agar mereka tidak tertinggal dari perkembangan zaman (Myori et al., 2019). Selain itu, literasi digital guru juga terkait erat



dengan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka belajar yang menekankan kreativitas dan kolaborasi (Ridoh et al., 2024). Maka dari itu, isu global terkait transformasi digital dalam pendidikan menggarisbawahi urgensi penguasaan media sosial oleh guru (Terttiaavini et al., 2023).

Di Indonesia, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa maupun guru. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa lebih dari 75% pengguna internet Indonesia aktif mengakses media sosial, dengan TikTok sebagai salah satu platform yang paling sering digunakan oleh generasi muda. Hal ini menciptakan peluang besar bagi dunia pendidikan untuk memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran yang relevan dan dekat dengan keseharian siswa (Wibowo & Kurniawan, 2024). Dengan memanfaatkan media sosial, guru dapat menghadirkan materi pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan interaktif (Astuti et al., 2021). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum optimal memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan digital (Lestari, 2021). Jika kondisi ini dibiarkan, maka guru akan semakin tertinggal dalam menjawab kebutuhan pembelajaran generasi digital native (Nurfaika et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya pemberdayaan guru dalam membuat konten pembelajaran inovatif melalui media sosial sebagai respon terhadap fenomena ini (Ristiani et al., 2024).

Keterampilan guru dalam memproduksi konten pembelajaran berbasis media sosial bukan hanya sekadar kemampuan teknis, melainkan juga bagian dari strategi pedagogis. Menurut model TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), keberhasilan pembelajaran digital menuntut guru mampu mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogik, dan konten secara seimbang. Guru yang mampu menguasai TPACK dapat menciptakan konten yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga bermakna secara pedagogis (Meng & Mulyati, 2024). Dalam konteks ini, TikTok menjadi salah satu platform yang paling sesuai karena format video pendek dapat membantu siswa memahami konsep-konsep pembelajaran dengan cepat (Wahyuningsih & Fatihatusyidah, 2022).

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa meskipun potensinya besar, pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran masih minim dan belum sistematis (Zamroni et al., 2021). Hal ini membuka ruang besar bagi kegiatan pengabdian untuk melatih guru-guru SD agar mampu menghasilkan konten pembelajaran inovatif yang dapat dipublikasikan melalui media sosial (Hidayat et al., 2024).

Guru SD sebagai mitra kegiatan pengabdian sering menghadapi kesulitan dalam menciptakan konten pembelajaran inovatif berbasis media sosial. Berdasarkan wawancara awal, sebagian besar guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan buku teks tanpa melibatkan teknologi digital secara optimal (Lestari, 2021). Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang sesuai dengan karakteristik generasi digital native yang terbiasa dengan teknologi (Aminuddin et al., 2023). Selain itu, rendahnya keterampilan guru dalam mengoperasikan aplikasi seperti TikTok, Canva, atau Kinemaster juga menjadi hambatan utama dalam memproduksi konten pembelajaran kreatif (Ristiani et al., 2024). Beberapa guru mengaku hanya menggunakan media sosial untuk keperluan pribadi, bukan untuk kegiatan belajar-mengajar (Myori et al., 2019). Kurangnya pelatihan berbasis praktik yang relevan juga membuat guru kesulitan mengintegrasikan media sosial dalam strategi pedagogis mereka (Hidayat et al., 2024). Padahal, literasi digital guru merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar (Ridoh et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan digital yang nyata di kalangan guru sekolah dasar.

Selain kendala keterampilan, faktor lain yang menjadi permasalahan mitra adalah rendahnya rasa percaya diri guru dalam mempublikasikan konten pembelajaran di media sosial. Beberapa guru merasa takut salah atau khawatir konten mereka akan mendapat komentar negatif dari masyarakat (Nurfaika et al., 2024). Akibatnya, banyak guru yang enggan mencoba, meskipun mereka memiliki ide-ide kreatif dalam pembelajaran (Astuti et al., 2021). Minimnya dukungan dari sekolah dan kurangnya fasilitas pendukung juga memperburuk situasi ini (Jafnihirida et al., 2025). Guru membutuhkan bimbingan khusus untuk memahami bagaimana merancang konten yang sesuai dengan kurikulum, menarik bagi siswa, sekaligus aman untuk dibagikan di ruang publik digital (Terttiaavini et al., 2023). Jika kondisi ini dibiarkan, maka pembelajaran berbasis media sosial akan terus terhambat dan siswa tidak mendapatkan manfaat optimal dari teknologi (Wibowo & Kurniawan, 2024). Oleh karena itu, program pemberdayaan guru melalui pelatihan pembuatan konten pembelajaran inovatif menjadi kebutuhan mendasak.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas upaya peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi digital, namun masih terdapat kesenjangan yang perlu dijembatani. Misalnya, penelitian oleh Hidayat et al. (2024) menekankan pentingnya penguatan kompetensi pedagogik guru dalam pemanfaatan TIK, tetapi belum menyentuh secara spesifik pada penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran. Sementara itu, Myori et al. (2019) mengkaji pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis Android, tetapi belum melihat potensi TikTok dan media sosial lainnya sebagai ruang belajar interaktif. Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam hal penguatan keterampilan guru khususnya dalam memproduksi konten pembelajaran berbasis media sosial. Celah ini menunjukkan bahwa studi terdahulu masih terbatas pada aspek teknologi konvensional dan belum mengaitkan dengan konteks media sosial yang lebih dekat dengan siswa saat ini.

Penelitian oleh Astuti et al. (2021) mengenai pelatihan pembuatan video animasi dengan Powtoon juga relevan, tetapi fokusnya masih pada aplikasi tertentu, bukan pada platform sosial media yang digunakan secara



luas oleh siswa. Hal serupa terlihat pada penelitian Ristiani et al. (2024) yang menekankan pembuatan video pembelajaran berbasis Kinemaster, namun tidak mengkaji aspek publikasi di media sosial. Padahal, salah satu tantangan besar bagi guru saat ini adalah keberanian dan keterampilan dalam menyebarkan karya pembelajaran ke ruang digital publik (Nurfaika et al., 2024). Dengan demikian, meskipun penelitian-penelitian tersebut berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru, namun belum ada yang secara langsung berfokus pada pemberdayaan guru sekolah dasar dalam menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran interaktif. Selain itu, penelitian tentang pengaruh TikTok terhadap minat belajar siswa sudah mulai berkembang. Misalnya, Wahyuningsih dan Fatihaturrosyidah (2022) menemukan bahwa TikTok dapat digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan seksual di sekolah dasar, sementara Zamroni et al. (2021) meneliti opini siswa SMA tentang pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran. Namun, penelitian-penelitian ini lebih banyak menyoroti dampak pada siswa, bukan pada pemberdayaan guru dalam menciptakan konten pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan dalam literatur yang menekankan aspek guru sebagai agen utama inovasi pembelajaran berbasis media sosial. Penelitian lain seperti Terttiaavini et al. (2023) membahas pemanfaatan AI dan ChatGPT dalam pembelajaran interaktif, sementara Aminuddin et al. (2023) menekankan pentingnya literasi digital. Meskipun topik ini penting, keduanya belum secara spesifik menyentuh bagaimana guru dapat memanfaatkan platform media sosial populer seperti TikTok untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian terdahulu cenderung fokus pada teknologi pendidikan secara umum, tetapi belum memberikan perhatian cukup pada integrasi media sosial dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Hal ini memperkuat adanya research gap yang signifikan.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat dinyatakan bahwa gap utama adalah masih minimnya penelitian dan program pengabdian yang secara khusus membahas pemberdayaan guru sekolah dasar dalam membuat konten pembelajaran inovatif berbasis media sosial, khususnya TikTok. Padahal, kebutuhan ini sangat mendesak mengingat siswa saat ini merupakan generasi digital yang lebih akrab dengan media sosial dibandingkan dengan media pembelajaran konvensional (Maulidiniyah & Ain, 2024). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini hadir untuk menjawab gap tersebut dengan memberikan pelatihan dan pendampingan bagi guru SD agar mampu memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi digital guru SD dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran interaktif. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru diharapkan mampu memahami konsep konten pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kurikulum sekaligus menarik minat siswa (Hidayat et al., 2024). Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan teknis dalam menggunakan aplikasi pendukung pembuatan konten seperti Canva, CapCut, dan TikTok (Ristiani et al., 2024). Dengan adanya keterampilan ini, guru dapat lebih percaya diri dalam memproduksi dan mempublikasikan konten pembelajaran di media sosial (Astuti et al., 2021). Kegiatan ini juga bertujuan memperkuat kemampuan pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi digital secara bermakna dalam proses pembelajaran (Aminuddin et al., 2023).

Lebih lanjut, kegiatan pengabdian ini bertujuan menciptakan budaya pembelajaran digital yang kolaboratif antara guru, siswa, dan masyarakat. Dengan mempublikasikan konten pembelajaran di media sosial, guru tidak hanya berinteraksi dengan siswa di kelas tetapi juga membuka ruang partisipasi orang tua dan komunitas pendidikan (Nurfaika et al., 2024). Hal ini diharapkan dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar sekaligus membangun citra positif sekolah di masyarakat (Wibowo & Kurniawan, 2024). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bukan hanya sekadar meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga mendorong transformasi budaya belajar di sekolah dasar menuju arah yang lebih digital, inklusif, dan inovatif.

Manfaat kegiatan pengabdian ini dapat dirasakan secara langsung maupun jangka panjang. Bagi guru, kegiatan ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan literasi digital, keterampilan pedagogis, dan rasa percaya diri dalam mengajar menggunakan media sosial (Lestari, 2021). Bagi siswa, konten pembelajaran yang inovatif dan dekat dengan dunia digital mereka akan meningkatkan motivasi dan minat belajar (Wahyuningsih & Fatihaturrosyidah, 2022). Sementara itu, bagi sekolah, kegiatan ini dapat memperkuat reputasi sebagai lembaga yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman (Ridoh et al., 2024). Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar di era digital.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Kajian Literatur Terkini atau Grand Teori Terkini

Penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran semakin mendapatkan perhatian dalam kajian akademik global karena kemampuannya meningkatkan keterlibatan siswa melalui pendekatan berbasis short-form content (Qin et al., 2022). Dalam konteks literasi digital, guru dituntut tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi pedagogik dan konten dalam model TPACK untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa generasi digital (Hayati et al., 2024). Studi terkini menunjukkan bahwa platform seperti TikTok, YouTube Shorts, dan Instagram Reels mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 35% dibanding media tradisional karena sifatnya yang interaktif dan adaptif terhadap



pola belajar cepat (Salma et al., 2025). Oleh sebab itu, pemberdayaan guru melalui pemanfaatan media sosial tidak hanya relevan dengan tren global, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran abad 21 (Isyara et al., 2024).

Di Indonesia, penerapan media sosial dalam pembelajaran masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi digital guru, minimnya pelatihan berbasis praktik, serta stigma negatif terhadap media sosial yang dianggap distraksi (Rachmaniar et al., 2025). Padahal, penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital guru yang kuat berkorelasi positif dengan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi (Sukardi et al., 2023). Kajian lain menegaskan bahwa keberhasilan integrasi media sosial dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas konten edukatif yang dibuat guru, bukan semata platform yang digunakan (Rachma et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini didesain untuk menjembatani kesenjangan antara potensi besar media sosial sebagai sarana edukasi dan keterbatasan guru dalam menciptakan konten pembelajaran inovatif.

2.2 Lokasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar IT Almunadi Marelani IX Pasar I Gg. Tri Bakti, yang merupakan sekolah mitra dengan jumlah guru aktif sebanyak 22 orang. Sekolah ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar guru belum optimal memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran, meskipun hampir seluruh guru memiliki akun media sosial pribadi. Fasilitas sekolah sudah mendukung dengan adanya jaringan internet, laboratorium komputer, serta perangkat gawai yang memadai, namun pemanfaatannya belum diarahkan pada pengembangan konten pembelajaran digital. Lokasi ini juga dipilih karena adanya komitmen dari pihak sekolah untuk mendukung program literasi digital guru, sehingga kegiatan pengabdian diharapkan memberikan dampak berkelanjutan dan dapat direplikasi ke sekolah lain di wilayah sekitar.

2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap pertama kegiatan adalah analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner untuk mengetahui sejauh mana kompetensi guru dalam menggunakan media sosial untuk pembelajaran (Herliani & Apriliya, 2023). Hasil analisis ini digunakan untuk memetakan tingkat literasi digital guru dan kesulitan yang mereka hadapi, sehingga program pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata mitra. Tahapan ini penting karena literatur menunjukkan bahwa desain program yang berbasis kebutuhan mitra cenderung menghasilkan dampak yang lebih signifikan dalam penguatan kapasitas guru (Junaidi et al., 2023).

Tahap kedua adalah pelaksanaan workshop intensif yang berfokus pada pengenalan teori literasi digital, pedagogi berbasis TPACK, serta strategi integrasi media sosial dalam pembelajaran (Maharani et al., 2022). Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan pada contoh praktik baik penggunaan TikTok, YouTube Shorts, dan Instagram Reels sebagai media pembelajaran interaktif. Selain itu, guru diberikan kesempatan untuk mendiskusikan kendala dan peluang pemanfaatan media sosial di kelas masing-masing. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan kolaborasi guru lebih efektif meningkatkan keterampilan digital dibandingkan pendekatan teoritis semata (Malik & Nurhadi, 2024).

Tahap ketiga adalah praktik pembuatan konten pembelajaran inovatif berbasis media sosial, di mana guru secara berkelompok membuat video singkat sesuai mata pelajaran yang mereka ampu (Kurniawan et al., 2023). Proses ini mencakup penulisan naskah, pengambilan gambar, editing menggunakan aplikasi sederhana seperti Canva atau Kinemaster, hingga publikasi di platform media sosial. Kegiatan ini bertujuan agar guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan teknis dalam memproduksi konten edukatif. Pendekatan berbasis *by doing* ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan literasi digital guru (Hasanah et al., 2022).

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi program, di mana dilakukan penilaian terhadap konten yang dihasilkan, efektivitas pelatihan, serta perubahan sikap guru terhadap penggunaan media sosial dalam pembelajaran (Mulyani et al., 2022). Evaluasi dilakukan melalui rubrik penilaian kualitas konten, refleksi guru, serta umpan balik dari siswa yang menggunakan konten tersebut. Selain itu, tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan dilakukan agar keterampilan yang diperoleh guru tidak hanya berhenti pada saat pelatihan, tetapi berkembang menjadi praktik rutin dalam pembelajaran sehari-hari.

Dari tahapan tersebut dapat dilihat lebih jelaskan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Awal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan analisis kebutuhan guru sekolah dasar terkait pemanfaatan media sosial, khususnya TikTok, sebagai sarana pembelajaran yang inovatif. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki keterampilan memadai dalam mengintegrasikan media sosial sebagai media ajar, meskipun mereka aktif menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa guru di era digital masih menghadapi tantangan dalam mengubah peran media sosial dari sekadar hiburan menjadi sarana edukatif yang mendukung pembelajaran (Kurniawan et al., 2023). Oleh karena itu, program pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang konten pembelajaran berbasis video pendek yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kegiatan ini diproyeksikan mampu menjawab kesenjangan antara penggunaan media sosial secara personal dan pemanfaatannya secara profesional dalam dunia pendidikan (Rachmaniar et al., 2025). Selain itu, analisis awal juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis media sosial dapat menjadi solusi bagi rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar karena sifatnya yang interaktif dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari (Malik & Nurhadi, 2024). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini relevan sebagai respon terhadap kebutuhan mitra dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa guru memiliki kendala pada aspek teknis, seperti keterbatasan keterampilan editing video dan pemahaman pedagogik dalam merancang materi berbasis media digital. Kondisi ini menggambarkan adanya kebutuhan terhadap pelatihan intensif yang mampu menjembatani keterampilan teknis dengan kemampuan pedagogis guru, sehingga konten yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual tetapi juga relevan dengan tujuan pembelajaran (Hidayat et al., 2024). Selain itu, kurangnya pengalaman guru dalam memanfaatkan platform digital untuk pendidikan juga membuat mereka merasa ragu apakah media sosial dapat benar-benar efektif meningkatkan minat belajar siswa (Myori et al., 2019). Situasi ini menunjukkan adanya urgensi bagi perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian untuk hadir memberikan pendampingan. Dengan dukungan pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung, diharapkan guru dapat memahami secara utuh bagaimana memproduksi konten pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Analisis awal ini menegaskan bahwa tujuan utama program pengabdian selaras dengan kebutuhan mitra, yaitu meningkatkan kapasitas guru dalam pemanfaatan teknologi digital berbasis media sosial untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Selain aspek kompetensi, faktor motivasi juga menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan program pengabdian. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar guru memiliki minat untuk belajar teknologi, tetapi merasa terbebani dengan keterbatasan waktu dan kesulitan teknis dalam proses editing konten pembelajaran (Astuti et al., 2021). Motivasi yang belum terkelola dengan baik ini berpotensi menjadi hambatan dalam keberlanjutan praktik penggunaan media sosial dalam pembelajaran. Oleh karena itu, program pengabdian ini tidak hanya fokus pada transfer keterampilan teknis, tetapi juga pada pemberian motivasi dan pendampingan yang sistematis agar guru merasa percaya diri menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan guru melalui pelatihan digital mampu meningkatkan kepercayaan diri serta kreativitas mereka dalam merancang pembelajaran inovatif (Aminuddin et al., 2023). Hal ini menjadi dasar bahwa kegiatan pengabdian ini relevan untuk mengatasi persoalan mitra dengan cara yang praktis sekaligus berorientasi pada hasil berkelanjutan. Dengan demikian, analisis awal menegaskan bahwa kegiatan ini berfungsi sebagai jawaban atas permasalahan nyata yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan media sosial untuk pembelajaran.

3.2 Analisis Peserta Sebelum Kegiatan

Peserta kegiatan pengabdian ini terdiri dari 20 guru sekolah dasar yang berasal dari berbagai latar belakang pengalaman mengajar dan tingkat keterampilan digital. Berdasarkan hasil angket awal, diketahui bahwa sebagian besar guru memiliki tingkat literasi digital yang masih rendah, khususnya dalam hal editing video dan pemanfaatan media sosial untuk tujuan pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan temuan riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun guru di Indonesia semakin sering menggunakan media sosial, pemanfaatannya untuk pendidikan masih terbatas (Wibowo & Kurniawan, 2024). Dari hasil pengumpulan data, 70% peserta mengaku menggunakan media sosial hanya untuk hiburan pribadi, sementara hanya 30% yang pernah mencoba membuat konten sederhana untuk siswa. Hal ini memperlihatkan adanya jurang besar antara penggunaan teknologi digital sehari-hari dan penerapannya dalam dunia pendidikan (Nurfaika et al., 2024). Oleh karena itu, analisis peserta sebelum kegiatan menunjukkan bahwa guru memerlukan pelatihan yang bukan hanya berbasis teknis, tetapi juga pedagogis agar media sosial dapat menjadi media pembelajaran yang efektif.

Selain itu, faktor usia juga memengaruhi tingkat penguasaan guru terhadap teknologi digital. Dari 20 peserta, 40% berusia di atas 40 tahun dan mengaku kesulitan mengikuti perkembangan teknologi digital secara cepat, sedangkan 60% sisanya yang berusia lebih muda lebih adaptif dalam mencoba aplikasi baru. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa perbedaan generasi memengaruhi kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran (Jafnihirida et al., 2025). Namun demikian, meskipun kelompok guru yang lebih muda relatif lebih familiar dengan media sosial, mereka tetap mengalami kesulitan



dalam menyesuaikan konten agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan ini menjadi penting untuk menyamakan pemahaman antar generasi guru agar mereka dapat berkolaborasi dalam menghasilkan inovasi pembelajaran. Data awal ini menegaskan bahwa keberagaman latar belakang peserta harus diperhatikan dalam penyusunan metode pelatihan agar setiap guru dapat berpartisipasi aktif (Ristiani et al., 2024). Dengan demikian, analisis peserta sebelum kegiatan memberikan gambaran nyata tentang kebutuhan diferensiasi dalam pelatihan berbasis media sosial.

Lebih lanjut, hasil wawancara awal dengan peserta menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa antusias mengikuti kegiatan pengabdian ini karena melihat potensi media sosial untuk menarik minat belajar siswa. Namun, mereka juga mengungkapkan kekhawatiran terkait keterbatasan fasilitas, seperti perangkat smartphone dengan kapasitas memori rendah dan akses internet yang tidak stabil. Situasi ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa hambatan infrastruktur masih menjadi kendala utama dalam penerapan pembelajaran berbasis digital di sekolah dasar (Meng & Mulyati, 2024). Walaupun demikian, antusiasme peserta menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang kuat untuk mempelajari keterampilan baru dalam mengajar. Kondisi ini menjadi modal penting bagi keberhasilan kegiatan pengabdian, karena motivasi guru terbukti berperan signifikan dalam keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran (Maulidiniyah & Ain, 2024). Analisis ini memperlihatkan bahwa sebelum kegiatan dimulai, peserta memiliki kebutuhan dan tantangan yang nyata, tetapi sekaligus peluang besar untuk dikembangkan melalui pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, program pengabdian ini dapat dipandang sebagai jawaban terhadap kesenjangan kebutuhan dan keterampilan guru dalam menghadapi era pembelajaran digital.

3.3 Analisis Dampak dan Respon Kepuasan Peserta

Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya pemahaman guru dalam memanfaatkan media sosial, khususnya TikTok, sebagai media pembelajaran interaktif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta berhasil membuat konten pembelajaran sederhana yang sesuai dengan materi pelajaran mereka. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan video pendek dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Wahyuningsih & Fatihaturrozydah, 2022). Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar guru hanya memahami media sosial sebagai sarana hiburan, tetapi setelah pelatihan mereka mulai memandangnya sebagai alat pedagogis. Perubahan perspektif ini merupakan indikator keberhasilan yang sangat signifikan, karena perubahan mindset merupakan prasyarat dari transformasi praktik pembelajaran (Shaikh et al., 2022). Hal ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu membangun keterampilan baru sekaligus mengubah pola pikir peserta.

Respon kepuasan peserta terhadap kegiatan ini juga sangat positif. Berdasarkan kuesioner evaluasi, 90% peserta merasa bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan mereka sebagai pendidik di era digital. Hasil ini konsisten dengan penelitian Aminuddin et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik nyata lebih dihargai guru dibandingkan pelatihan yang bersifat teoritis. Peserta juga menilai bahwa metode pelatihan yang memadukan teori singkat, demonstrasi, dan praktik langsung membuat mereka lebih mudah memahami materi. Bahkan, beberapa peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk mencoba metode baru dalam mengajar setelah mengikuti kegiatan. Menurut Chiossi et al. (2023), kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan integrasi digital dalam pembelajaran. Dengan demikian, tingkat kepuasan peserta yang tinggi menunjukkan bahwa metode pelaksanaan kegiatan sesuai dengan harapan mitra.

Selain kepuasan, peserta juga menyampaikan beberapa masukan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan. Sebagian besar peserta mengusulkan agar kegiatan dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan dengan sesi pendampingan lanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil riset Ridoh et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan peningkatan kompetensi digital guru akan lebih optimal jika ada tindak lanjut berupa mentoring. Peserta juga berharap agar pelatihan tidak hanya berfokus pada TikTok, tetapi juga mencakup platform lain seperti YouTube Shorts dan Instagram Reels agar lebih variatif. Saran ini penting karena pemanfaatan berbagai platform media sosial memungkinkan guru menjangkau siswa dengan preferensi berbeda (Zamroni et al., 2021). Secara keseluruhan, hasil analisis dampak dan respon kepuasan peserta memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan guru, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan lebih luas di masa depan.

3.4 Analisis Perbandingan Sebelum Kegiatan dengan Setelah Kegiatan

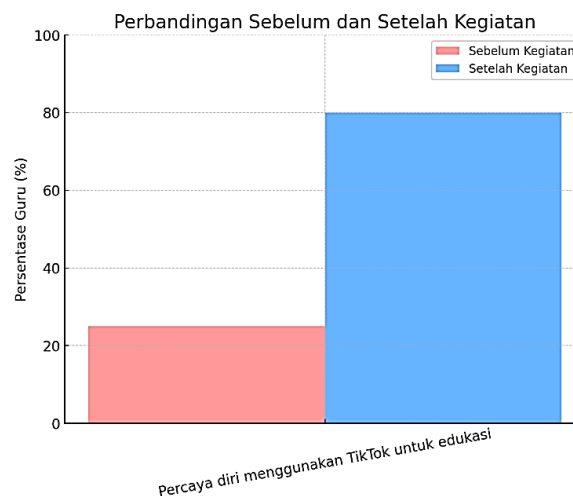
Perbandingan kondisi guru sebelum dan setelah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan membuat konten pembelajaran berbasis media sosial. Sebelum pelatihan, hanya 25% guru yang merasa percaya diri dalam menggunakan aplikasi TikTok untuk tujuan edukasi, sementara setelah pelatihan jumlah tersebut meningkat menjadi 80%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti et al. (2021) yang membuktikan bahwa pelatihan berbasis media digital dapat meningkatkan keterampilan pedagogis guru secara signifikan. Selain itu, kualitas konten yang dihasilkan peserta juga meningkat, dari sekadar video sederhana tanpa tujuan pedagogis menjadi video dengan struktur narasi yang jelas dan menarik bagi siswa. Perubahan ini menegaskan bahwa pelatihan mampu meningkatkan baik aspek teknis maupun pedagogis guru.

Dari sisi motivasi, guru menunjukkan peningkatan yang sama besarnya. Sebelum kegiatan, sebagian guru merasa pesimis mampu mengikuti perkembangan teknologi digital, namun setelah pelatihan mereka menunjukkan



antusiasme tinggi untuk terus bereksperimen. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jafnihirida et al. (2025) yang menegaskan bahwa workshop digital mampu meningkatkan motivasi guru dalam berinovasi. Motivasi yang meningkat ini menjadi modal penting untuk menjaga keberlanjutan penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menghasilkan perubahan sesaat, tetapi juga membuka peluang perubahan jangka panjang dalam praktik pembelajaran.

Selain itu, terdapat perbedaan nyata dalam sikap peserta terhadap media sosial. Jika sebelumnya mereka melihat media sosial sebagai distraksi dalam pembelajaran, setelah kegiatan mereka memahami bahwa media sosial dapat menjadi sarana inovasi. Perubahan perspektif ini sangat penting karena sikap guru terhadap teknologi merupakan faktor penentu dalam keberhasilan adopsi teknologi pendidikan (Hizam et al., 2021). Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun mindset baru yang lebih progresif. Dengan demikian, perbandingan kondisi sebelum dan setelah kegiatan menegaskan bahwa program ini berhasil mengatasi hambatan yang dihadapi mitra sekaligus meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan pembelajaran digital.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Sebelum dan Setelah Pengabdian

Gambar 2 merupakan hasil perbandingan peserta sebelum pelaksanaan dan setelah pelaksanaan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan pada SD IT Al Munadi, Marelan

3.5 Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan ketercapaian yang sejalan dengan tujuan program, yakni meningkatkan kompetensi guru dalam membuat konten pembelajaran inovatif melalui media sosial. Keberhasilan pelatihan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan guru. Hal ini sesuai dengan penelitian Lilawati et al. (2023) yang menemukan bahwa workshop interaktif dapat meningkatkan keterampilan guru secara signifikan dibandingkan pelatihan berbasis ceramah (Lilawati et al., 2023). Dengan demikian, program ini menegaskan pentingnya metode praktik langsung dalam pelatihan guru.

Jika dibandingkan dengan kegiatan serupa di tingkat SMA yang dilakukan oleh Terttiaavini et al. (2023), hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa guru SD juga mampu beradaptasi dengan penggunaan teknologi digital. Perbedaan utama terletak pada kebutuhan pendampingan yang lebih intensif, mengingat guru SD umumnya belum terbiasa dengan penggunaan media sosial untuk pembelajaran. Namun, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, guru SD dapat menunjukkan hasil yang sama baiknya dengan guru jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembahasan juga menegaskan bahwa kegiatan ini berhasil menjawab gap penelitian yang telah diidentifikasi sebelumnya. Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada penggunaan media sosial di tingkat menengah dan atas, sementara pada guru SD kajian masih sangat terbatas (Wahyuningsih & Fatihaturrosyidah, 2022; Zamroni et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam memperluas cakupan pemanfaatan media sosial di dunia pendidikan, khususnya pada level sekolah dasar. Dengan kata lain, kegiatan ini memberikan bukti empiris bahwa guru SD juga dapat diberdayakan untuk menggunakan media sosial secara kreatif dan pedagogis.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan guru melalui pelatihan pembuatan konten digital berbasis media sosial efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis sekaligus literasi digital mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian global yang menekankan pentingnya digital competency bagi tenaga pendidik di era pembelajaran virtual (Hizam et al., 2021; Shaikh et al., 2022). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil menjawab permasalahan mitra secara lokal, tetapi juga relevan dalam konteks global pendidikan digital.



4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan guru sekolah dasar dalam membuat konten pembelajaran inovatif melalui platform media sosial menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan literasi digital, kreativitas pedagogik, serta motivasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik. Analisis data sebelum kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan media sosial secara produktif, khususnya dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, setelah kegiatan, terjadi peningkatan yang nyata pada keterampilan guru dalam membuat video pembelajaran interaktif, dengan mayoritas peserta menyatakan kepuasan terhadap metode pelatihan yang diberikan. Walaupun demikian, keterbatasan kegiatan ini terletak pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat serta keterbatasan fasilitas teknologi di sebagian sekolah mitra, sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi pengembangan konten digital yang lebih kompleks. Oleh karena itu, keberlanjutan program pendampingan dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan pendidikan menjadi sangat penting untuk memastikan keterampilan yang diperoleh guru dapat terus berkembang dan diimplementasikan secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

REFERENCES

- Aminuddin, F. H., Djauhari, T., & Kusuma, C. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Literasi Digital. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 168-180. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.20697>
- Astuti, I. A. D., Dasmo, D., & Bhakti, Y. B. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembuatan Video Animasi Pembelajaran Interaktif dengan Powtoon. *Jurnal Solma*, 10(1), 61-69. <http://dx.doi.org/10.22236/solma.v10i1.6268>
- Chiossi, F., Haliburton, L., Ou, C., Butz, A. M., & Schmidt, A. (2023, April). Short-form videos degrade our capacity to retain intentions: Effect of context switching on prospective memory. In *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1(30), 1-15. <https://doi.org/10.1145/3544548.3580778>
- Hasanah, U., Rahayu, S., & Anggraini, A. I. (2022). Improving prospective basic education teachers' capabilities on digital literacy: a systematic literature review. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 9(2), 417-429. <http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.10339>
- Hayati, R., Muamar, M. R., Wahyuni, R., Miswar, M., & Marzuki, M. (2024). Pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis tpack untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 9574-9578. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.35543>
- Herliani, G. M., & Aprilia, S. Analisis Literasi Digital Skills Guru dalam Penggunaan Aplikasi Percakapan & Media Sosial. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(4), 594-603. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v10i4.82848>
- Hidayat, A. S., Mutaqin, G. S., & Hermawati, M. (2024). Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penggunaan Media Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Proses Pembelajaran. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 51-65. <http://dx.doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.3794>
- Hizam, S. M., Akter, H., Sentosa, I., & Ahmed, W. (2021). Digital Competency Of Educators In The Virtual Learning Environment: A Structural Equation Modeling Analysis. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 704(1), 1-10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/704/1/012023>
- Isyara, L. P., Karoma, K., & Ismail, F. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Inovasi dalam Pembelajaran di Era Globalisasi. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 6(2), 83-88. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.165>
- Jafnihir, L., Arsyah, R. H., & Stevany, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Digitalisasi Guru TK melalui Workshop Pembuatan Video Pembelajaran di TK Citra Al Medina. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 5(4), 225-230. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v5i4.1119>
- Junaidi, M., Inonu, S. H., Syafitri, Y., Rizal, U., Rusdan, R., & Prtayasa, K. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pendampingan Desain Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Canva Pada SMK Ma'arif 3 Pesawaran Lampung. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 81-88. <https://doi.org/10.32877/nr.v3i1.1024>
- Kurniawan, E. D., Nopriyanti, N., Harlin, H., & Hermawan, R. (2023). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Berbasis Media Sosial Menggunakan Smartphone bagi Guru UPT SMK Negeri 8 Banyuasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 1126-1134. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.8384>
- Lestari, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Dan Penerapan Flipped Classroom Dalam Hybrid Learning. *Community Education Engagement Journal*, 3(1), 39-50. <https://doi.org/10.25299/ceej.v3i01.7770>
- Lilawati, E., Widya, M. A. A., Sihab, R., Nisayanti, E. M., & Rohmah, R. N. (2023). Workshop Peningkatan Kompetensi Bagi Guru Dengan Tema Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 36-39. <https://doi.org/10.32764/abdimasif.v4i1.3120>
- Maharani, N. W. A. U. S., Riastini, P. N., & Yasa, I. G. M. (2022). Instrumen Tes Pengetahuan Technological Pedagogic Content Knowledge (TPACK) Untuk Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(3), 428-436. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i3.53383>
- Malik, R., & Nurhadi, J. (2024). Strategi pembelajaran keterampilan berbahasa anak menggunakan algoritma aplikasi TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 119-132. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v5i1.3224>
- Maulidiniyah, M., & Ain, S. Q. The Correlations Between The Tiktok Application And The Student Learning Outcomes. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2101-2112. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i4.75223>



- Meng, Y., & Mulyati, Y. (2024, December). Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Dalam Konteks Internet Di Tiongkok. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 632-641. <https://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/3933>
- Mulyani, A., Roviati, E., Ekanara, B., & Nada, S. (2022). Pendampingan Guru Dalam Pembuatan Video Pembelajaran Praktikum Untuk Menghadapi Era Digital Learning. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 27-37. <http://dx.doi.org/10.70095/dimasejati.v4i1.10815>
- Wahyuningsih, D. E., Chaniago, K., Hidayat, R., Eliza, F., & Fadli, R. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penguasaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Melalui Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android. *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 5(2), 102-109. <https://doi.org/10.24036/jtev.v5i2.106832>
- Nurfaika, N., Eraku, S., Sutiah, E., & Rubama, F. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Canva AI di SMA Islam Terpadu Moosalamati Gorontalo. *MOPOONUWA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 57-62. <https://ejournal.bio.fmipa.ung.ac.id/index.php/mopoonuwa/article/view/9/30>
- Rachmaniar, R., Susanti, S., & Perdana, F. (2025). Peningkatan Literasi Digital Guru melalui Pemanfaatan Media Sosial di SDN 261 Margahayu Raya, Bandung. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 91-110. <https://doi.org/10.17509/pdpm.v5i2.87978>
- Rachma, E. A., Eryadini, N., & Youhanita, E. (2024). Analisis Efektivitas Penggunaan Media Sosial Dalam Mendukung Pembelajaran Kolaboratif di UNIPA Kampus Lamongan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(3), 798-806. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i3.1118>
- Ridoh, A., Aminuddin, F. H., Wiyoko, T., Putra, Y. I., Putra, T. A., & Azwan, M. (2024). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Digitalisasi Pembelajaran di Pendidikan Menengah Kejuruan. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(3), 2020-2031. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i3.5200>
- Ristiani, R., Rusli, T. S., Yuliana, C., & Sukmawati, S. (2024). Penguatan kompetensi digital guru SD Inpres Pir 2 Arso melalui pelatihan pembuatan video pembelajaran berbasis kinemaster. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 3290-3298. <https://doi.org/10.31764/selaparang.v8i1.23456>
- Salma, C. O. P., Maulidya, I., Farizi, A., Beda, G. H. K., & Lestari, H. R. (2025). Efektivitas Pembelajaran Bahasa Jepang Melalui Video Singkat (YouTube Shorts, TikTok, dan Reels). *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 01-12. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1717>
- Shaikh, A., Ali, S., & Al-Maamari, R. (2022). The Impact of Social Media in Learning and Teaching: A Bibliometric-Based Citation Analysis. *arXiv preprint arXiv:2209.11284*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2209.11284>
- Sukardi, S., Aminah, S., & Dewi, I. O. (2023). Peran Kompetensi Guru, Literasi Digital, Dan Ketersediaan Sarana Teknologi Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran (Study Pada Guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang). *Serat Acitya*, 12(1), 1-10. <https://doi.org/10.56444/sa.v12i1.552>
- Terttiaavini, T., Heryati, A., Cahyani, S., Putri, I. P., Saputra, T. S., & Lesfandra, L. (2025). Peningkatan Kompetensi Digital Guru SMA melalui Pelatihan Pemanfaatan AI dan ChatGPT dalam Pembelajaran Interaktif. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 1930-1940. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.13692>
- Wahyuningsih, N., & Fatihaturosyidah, F. (2022). Pengaruh TikTok sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika*, 2(4), 563-572. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v2i4.49888>
- Wibowo, B. P., & Kurniawan, I. W. D. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Tiktok Untuk Menunjang Mata Pelajaran Kompetensi Kelistrikan Teknik Kendaraan Ringan Siswa Kelas XI di Smkn 1 Jabon. *JPTM (Jurnal Pendidikan Teknik Mesin)*, 13(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-mesin/article/view/65016>
- Qin, Y., Omar, B., & Musetti, A. (2022). The addiction behavior of short-form video app TikTok: The information quality and system quality perspective. *Frontiers in Psychology*, 13, 932805. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.932805>
- Zamroni, A. B., yunina Saputri, F. D., Wulandari, D. E., Novita, E., Mahmud, R., & Juliyanto, E. Opini Siswa Sma Terhadap Pemanfaatan Media Tiktok Sebagai Pembelajaran Di Era. *PEDAGOGIA*, 19(3), 245-255. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v19i3.39225>